

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Margoyoso Pati

1. Latar Belakang Berdirinya SMP Negeri 1 Margoyoso Pati

Pada waktu dulu lembaga pendidikan terutama sekolah ditingkat lanjutan pertama dirasa masyarakat masih sangat jarang. Pada waktu itu lembaga pendidikan ditingkat lanjutan pertama baru ada ditingkat Kawedanan Tayu yang kebetulan berada di wilayah tayu Kecamatan Tayu kabupaten Pati dan di Kawedanan Pati yang berada dikota Pati. Sehingga masyarakat Margoyoso merasa kesulitan dalam menyekolahkan anaknya, karena selain daya tampungnya yang kurang memadai juga jaraknya jauh, mengingat pada saat itu transportasi masih sulit.

Dari permasalahan tersebut para tokoh masyarakat diwilayah Kecamatan Margoyoso mengadakan musyawarah yang tujuannya akan mendirikan sekolah. Akhir dari pertemuan itu menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan SMEP (Sekolah menengah Ekonomi Pertama) Negeri pada tanggal 25 Mei 1968 sesuai surat keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa tengah No. 195 / UKK3 / 1968.

Karena tuntutan jaman, pada tanggal 17 januari 1975 diadakan intergrasi atau perubahan dari SMEP menjadi SMP ditetapkan pada tanggal 01 Maret 1979 surat keputusan kantor wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa tengah No. 190.E/I.031.2/Ca/79 keputusan ini mulai berlaku tanggal 01 April 1979, sehingga saat itu kelas I. siswanya adalah siswa SMP, namun kelas II dan kelas III siswanya masih berstatus siswa SMEP. Seiring berjalannya waktu, semua siswa yang berstatus SMEP sudah lulus semua.

Keberadaan gedung SMP Negeri I Margoyoso berada di Desa Tunjungrejo Kecamatan Margoyoso Kab. Pati yang sampai sekarang ini masih diguanakn untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bagi siswa – siswi SMP Negeri I Margoyoso.

2. Visi dan Misi

a. **Visi** :Berproses mewujudkan lulusan yang cerdas, berbudi, terampil, dan berprestasi.

1) Indikator Visi:

- a) Terwujudnya lulusan yang menonjolkan pembelajaran proses.
- b) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetensi.
- c) Terwujudnya lulusan yang beriman, bertakwa dan berbudi pekerti luhur.
- d) Terwujudnya lulusan yang memiliki kesanggupan dan kemampuan kerja yang tinggi.
- e) Terwujudnya lulusan yang berprestasi dan berdaya saing tinggi.

b. **Misi** :

- 1) Mewujudkan perangkat pembelajaran yang lengkap dan berdaya guna.
- 2) Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 3) Mewujudkan lulusan yang cerdas dan kompetitif untuk memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi.
- 4) Mewujudkan lulusan yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.
- 5) Mewujudkan lulusan yang terampil, memiliki kesanggupan dan kemampuan kerja yang tinggi.
- 6) Mewujudkan lulusan yang berprestasi dan berdaya saing tinggi.
- 7) Mewujudkan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan yang cukup dan profesionalisme yang memenuhi standar nasional.
- 8) Mewujudkan sarana dan prasarana sekolah yang cukup dan memenuhi standar nasional.
- 9) Mewujudkan pengelolaan sekolah yang memenuhi standar nasional (MBS).
- 10) Mewujudkan besarnya pembiayaan per siswa agar sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

3. Profil SMP

SMP Negeri 1 Margoyoso terletak di alamat Jalan Kyai Cebolang 17 desa Tunjungrejo kecamatan Margoyoso kabupaten Pati provinsi Jawa Tengah. Status kepemilikan oleh pemerintah pusat. Adapun data tentang identitas SMP Negeri 1 Margoyoso dapat dilihat di halaman lampiran.

4. Letak Geografis SMP Negeri 1 Margoyoso Pati

SMP Negeri 1 Margoyoso terletak di desa Tunjungrejo RT 04 Rw 02, Kec. Margoyoso Kab. Pati adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil observasi SMP Negeri 1 Margoyoso terletak di dalam perkampungan yang cukup strategis. Dekat dengan jalan raya meskipun perkampungan, selain itu mudah dijangkau dengan kendaraan umum, sepeda motor maupun jalan kaki.

5. Susunan Pengurus SMP Negeri 1 Margoyoso

Sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan lainnya. SMP Negeri 1 Margoyoso juga mempunyai kepengurusan yang tersusun dalam sebuah struktur organisasi yaitu sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah : Drs. Suyitno Yuwono, M.SI.
- b. Ketua komite : Imam Mas'udi
- c. WAKA 1 : Rusman Ali, S.Pd.
- d. WAKA 11 : Dra. Nur Muntadliroh, M.Pd
- e. WAKA 111 : Haryono, S, Pd.
- f. Pengelolaan : Dra. Erdiyati
- g. Pembiayaan : F. Niken Henta P., M.Pd
- h. Seksi sarana prasarana : Rusmanto, S.Pd.
- i. Budaya dan lingkungan : Drs. Supeno Edy Susilo

6. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Proses pembelajaran dibutuhkan adanya seorang guru, seorang guru bertugas dan bertanggung jawab sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) sekaligus pendidik. Mengingat tugas dan tanggung jawab

seorang guru amat berat, maka dibutuhkan guru profesional dalam rangka mengelola kelas. Karena kemajuan peserta didik tergantung dari tingkat kemampuan masing-masing guru atau tergantung pada keahlian guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Guru merupakan unsur terpenting dalam keberhasilan penguasaan, kemampuan, keterampilan meskipun dibutuhkan kerja sama dari semua pihak (guru dan siswa), karena guru merupakan faktor penentu dalam pendidikan siswa. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting, karena guru merupakan unsur yang harus ada dalam proses pembelajaran. Guru yang berkualitas akan mendukung keberhasilan siswa dalam belajar. Tenaga guru SMP Negeri 1 Margoyosopada tahun 2018/2019 secara keseluruhan berjumlah orang.

Aktivitas para guru SMP Negeri 1 Margoyoso adalah sebagai pengajar, dalam hal ini, guru sebelum melaksanakan aktifitasnya yaitu satuan pelajaran dan di dalamnya melaksanakan program satuan belajar mengajar, menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Adapun data guru SMP Negeri 1 Margoyoso dapat dilihat dihalaman lampiran.

b. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan antara komponen-komponen lain seperti guru, tempat belajar/kelas, buku mata pelajaran/materi. Hal ini dikarenakan peserta didik adalah komponen yang menjadi objek pendidikan, yang artinya pendidikan dan proses pengajaran ini tidak pernah ada jika tanpa peserta didik.

Kondisi sebagai siswa bagian dari komponen pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi berlangsungnya proses belajar mengajar karena siswalah yang terlibat secara langsung baik dengan fisik maupun mental mereka, selain itu karena tujuan utama pembelajaran adalah merubah, maka dengan hal itu tidak akan pernah

berjalan SMP Negeri 1 Margoyoso memiliki siswa berjumlah 683 siswa. Dari kelas VII berjumlah 245 siswa, kelas VIII berjumlah 247 siswa, dan kelas IX berjumlah 191 siswa.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam praktek belajar mengajar dibutuhkan sarana atau fasilitas guru dalam membantu proses pembelajaran yang efektif. Tanpa adanya fasilitas pembelajaran yang memadai, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara maksimal. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Margoyoso meliputi sarana bangunan dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Margoyoso adalah: permanen dengan luas tanah 12025m, kamar mandi 2 ruang, mushola 1 ruang, perpustakaan 1 ruang, gudang 1 ruang, ruang penjaga 1 ruang, ruang guru 1 ruang, ruang tata usaha 1 ruang, ruang pimpinan 1 ruang. Adapun data tentang sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Margoyoso dapat dilihat dihalaman lampiran.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penerapan Gaya Belajar Konvergen Untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Margoyoso

Kelas VII di SMP Negeri 1 Margoyoso, terdiri dari 8 rombel, yaitu A, B, C, D, E, F, G, dan H. Untuk pembagian siswa di setiap kelas dilakukan secara acak, sehingga kemampuan siswa dalam mata pelajaran PAI heterogen. Hal tersebut sesuai pernyataan Ibu Iswatin selaku guru mata pelajaran PAI.

“Untuk kemampuan pembelajaran PAI cukup baik, tetapi semua siswa berbeda-beda.”¹

Pembelajaran di SMP Negeri 1 Margoyoso dimulai pukul 06.45 WIB. Kecuali hari jumat pukul 06.45 WIB yang ditandai dengan suara bel berbunyi. Siswa masuk ke kelas masing-masing. Begitu pula dengan

¹ Iswatin Sholihah. *Wawancara Pribadi*. Selaku Guru Mata Pelajaran PAI Kelas VII. Pada Tanggal 27 Juli 2018. Pada pukul 09.00.

pendidik juga memasuki ruangan kelas masing-masing dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran.²

Sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik terlebih dahulu melakukan persiapan. Guru mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menunjang pembelajaran, persiapan mental untuk guru dalam menangani perbedaan karakter siswa, mempersiapkan bahan ajar mengenai materi yang akan disampaikan. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar perlu diadakan perencanaan pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaan belajar mengajar berjalan dengan lancar.

Seorang guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat menambah pengetahuan siswa, menambah rasa semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran membutuhkan persiapan-persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Guru harus mempersiapkan materi serta gaya belajar yang tepat untuk menunjang kegiatan pembelajaran PAI. Gaya belajar adalah variasi cara yang dimiliki seseorang untuk mengakumulasi serta mengasimilasi informasi. Pada dasarnya gaya belajar yaitu metode untuk mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan. Pembelajaran dengan menggunakan Gaya belajar konvergen adalah gaya belajar yang menggabungkan dua cara belajar, yaitu melakukan dan berpikir.

Guru sebagai fasilitator memberikan perhatian kepada siswa serta salah satu sumber belajar. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Seorang guru juga harus mampu memahami bagaimana cara siswa belajar. Jika guru telah mampu menguasai teknik yang dapat

² Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Margoyoso Pati, Pada tanggal 27 Juli 2018. Pada pukul 07.15.

meningkatkan semangat dan keaktifan siswanya dalam belajar. maka dunia pendidikan akan semakin dewasa dan professional.³ Seperti yang disampaikan oleh Ibu Iswatin tentang kegiatan pembelajaran yang dimaksud adalah:

“Guru membimbing, menyampaikan materi, mengamati siswa yang menjadi tujuan dalam kegiatan pembelajaran. Dimana materi yang disampaikan guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi dalam menyampaikan materi guru harus menggunakan gaya dalam mengajar supaya terkesan lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Maka dari itu guru harus kreatif dalam menyampaikan materi kepada siswa, yaitu dengan menerapkan gaya belajar konvergen bisa memahami karakter siswa.”⁴

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru menerapkan kegiatan awal pembelajaran. Sebagaimana yang ditegaskan oleh ibu Iswatin bahwa:

“kebiasaan belajar dalam sekolah diharapkan dapat mempraktikkan dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam belajar diawali dengan berdo'a bersama, membaca asmaul husna, membiasakan menyapa, bersalaman, mengingatkan kebaikan, sholat berjamaah, sopan santun, dan berdo'a diakhir pelajaran.”⁵

Pengetahuan yang baru paling mudah dipahami jika dipraktikkan langsung, sehingga penggunaan gaya belajar konvergen yang dapat dilihat dalam pembelajaran PAI lebih menguntungkan. Gaya konvergen merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa.

Dengan menerapkan nilai-nilai PAI yang mencakup dalam kehidupan sehari-hari guru dapat merangsang kemampuan belajar dan mengatasi permasalahan yang siswa alami dalam pembelajaran PAI,

³ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Margoyoso Pati, Pada tanggal 27 Juli 2018.

⁴ Iswatin Sholihah. *Wawancara Pribadi*. Selaku Guru Mata Pelajaran PAI Kelas VII. Pada Tanggal 27 Juli 2018.

⁵ Iswatin Sholihah. *Wawancara Pribadi*. Selaku Guru Mata Pelajaran PAI Kelas VII. Pada Tanggal 27 Juli 2018.

terutama bagi siswa supaya terlatih dan memperkaya kemampuan dalam beribadah kepada Allah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di lokasi penelitian bahwa SMP Negeri 1 Margoyoso pada kemampuan *problem solving* dengan menggunakan gaya belajar konvergen pada materi PAI seperti menyebutkan nama-nama Allah atau asmaul husna, membaca materi yang ada dalil ayat suci alqur'an, pengenalan sikap-sikap terpuji sehingga ini dapat menunjang siswa untuk mengenal etika sopan santun dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui keesaan Allah.⁶

Dalam kesehariannya pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Margoyoso mempunyai beberapa kegiatan, yaitu; yang *pertama* kegiatan awal, ini meliputi penyambutan kegiatan siswa menyiapkan, do'a belajar, asmaul husna, dan absensi. Kemudian untuk kegiatan *kedua* ini meliputi penyampaian materi, mulai menulis. Untuk menulis siswa diwajibkan mempunyai buku catatan wajib. Selanjutnya untuk kegiatan akhir ini meliputi mengulas kegiatan, penutupan dengan berdo'a bersama.

Pada saat pelaksanaan proses pembelajaran gaya konvergen berlangsung, siswa terlihat antusias dan guru juga berperan aktif dalam mengarahkan siswa untuk membaca ayat al-qur'an. Dalam proses belajar berlangsung guru juga terlihat sabar dalam mengatasi siswa yang berbeda-beda karakternya serta berbeda dalam kecerdasan IQ masing-masing siswa.⁷ Senada dengan yang dikatakan oleh siswa yang bernama Naila Septi Rizkyana juga mengatakan bahwa:

“saya merasakan hal yang sama, tidak merasa jenuh dalam belajar PAI, senang dengan penyampaian guru, dengan membaca asmaul husna dapat cepat mengingat, tidak akan mudah lupa.”⁸

Siswa lain dari kelas VII E yang bernama Dinda Nabila Damayanti mengatakan bahwa:

⁶ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Margoyoso Pati, Pada tanggal 27 Juli 2018.

⁷ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Margoyoso Pati, Pada tanggal 27 Juli 2018.

⁸ Naila Septi Rizkyana, Wawancara dengan Siswa kelas VII G SMP Negeri 1 Margoyoso Pati, Pada Tanggal 02 Agustus 2018, Pada Pukul 09.08.

“saya suka pelajaran PAI, apalagi kalau disuruh membaca Al-qur’an, asmaul husna, dan lain-lain.”⁹

Kondisi siswa selama proses penerapan gaya konvergen untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa berlangsung dengan lancar. Antusias siswa yang tinggi dalam mengikuti proses belajar mengajar, semangat yang tinggi menjadikan suasana di dalam kelas menjadi lebih hidup dan efektif. Hampir semua siswa menunjukkan jari saat ditunjuk guru untuk menjawab pertanyaan. Siswa juga mempunyai tingkat keaktifan dan keberanian yang baik.

Hasil dari pengamatan penulis mengenai hubungan guru dengan siswa terlihat sangat baik, terkadang guru dianggap seperti orang tuanya sendiri, sehingga dengan hal seperti itu siswa merasa lebih nyaman dan kesopanan maupun etika terhadap guru tetap terjaga. Jika pada saat pembelajaran berlangsung dan terdapat siswa yang tidak memperhatikan pelajaran guru, maka guru akan menegurnya secara halus.¹⁰

Berdasarkan penjelasan Ibu Iswatin mengenai teknik yang beliau gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran gaya konvergen beliau menjelaskan bahwa:

“menggunakan gaya belajar konvergen supaya dapat memahami siswa dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Apabila siswa terlatih mempraktikkan dengan baik, maka siswa juga terlatih untuk menerapkan akhlak yang baik. Contohnya materi lebih dekat dengan Allah yang sangat indah nama-namanya, dengan membaca langsung, menyebutkan nama-nama Allah agar siswa lebih mudah mengingat, kemudian materi hidup tenang dengan kejujuran, amanah, istiqomah dan siswa memberikan contoh. Karena dengan mempraktikkan langsung siswa dapat terampil, mampu menanamkan sikap-sikap positif dalam diri, menanamkan kejujuran, keberanian, dan mampu menerapkan dalam kehidupannya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.”¹¹

⁹ Dinda Nabila Damayanti, Wawancara dengan Siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Margoyoso Pati, Pada Tanggal 02 Agustus 2018, Pada Pukul 09.15.

¹⁰ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Margoyoso Pati, Pada tanggal 27 Juli 2018.

¹¹ Iswatin Sholihah. *Wawancara Pribadi*. Selaku Guru Mata Pelajaran PAI Kelas VII. Pada Tanggal 27 Juli 2018.

Di setiap akhir proses pembelajaran, guru akan memberikan evaluasi, agar dapat diketahui hasil belajarnya apakah siswa tersebut telah berhasil dalam kegiatan belajarnya atau tidak. Dalam memberikan evaluasi kepada siswa. Evaluasi atau penilaian dalam penerapan gaya konvergen untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Margoyoso yang saya lakukan dengan menggunakan penilaian proses seperti pertanyaan lisan maupun tertulis, penilaian sumatif dan penilaian formatif untuk mengukur seberapa jauh tingkat pemahaman siswa dalam menyerap pembelajaran pada materi agama Islam, guru juga mengamati pola tingkah laku anak dalam proses belajar hal ini juga menjadi pertimbangan guru dalam melakukan evaluasi dan kemampuan siswa.”¹²

Dalam proses belajar di SMP Negeri 1 Margoyoso penerapan gaya konvergen sangat diperlukan dalam meningkatkan *problem solving* siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam. Dengan menerapkan gaya konvergen membantu dan memudahkan siswa dalam kegiatan menyampaikan pendapatnya dan juga memudahkan guru dalam pengajarannya, juga dapat menarik perhatian dan minta siswa dalam belajar, membangkitkan semangat dan dunia imajinasinya.

Peran guru sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibanding pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Guru juga berkembang sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam berlangsungnya pembelajaran, serta memberikan arahan dan penguatan untuk siswa dalam belajar.

¹² Iswatin Sholihah. *Wawancara Pribadi*. Selaku Guru Mata Pelajaran PAI Kelas VII. Pada Tanggal 27 Juli 2018.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Gaya Belajar Konvergen Untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Margoyoso

SMP Negeri 1 Margoyoso merupakan jenjang pendidikan dasar formal di Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar atau yang sederajat. SMP ini hadir sebagai jembatan dalam mencetak pribadi dan generasi yang cerdas dan kuat. Dalam pembelajaran di SMP dengan menggunakan gaya konvergen. Sangat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan siswa dalam menangkap materi pelajaran yang disampaikan, dan membuat pelajaran tidak membosankan.

Untuk menerapkan pembelajaran tersebut biasanya dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan gaya konvergen untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Margoyoso. Dalam hal ini faktor pendukungnya yaitu sebagai berikut, yang *pertama* mengenai dari faktor guru itu sendiri, profesionalisme ini terwujud dalam persiapan (baik berupa pilihan materi, metode, model, pengelolaan pembelajaran maupun evaluasi) yang guru lakukan untuk menerapkan gaya konvergen dalam pengajarannya. Tanpa adanya persiapan yang sungguh-sungguh atau dengan kata lain model dilaksanakan dengan asal-asalan, tentunya tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Kreativitas guru dalam mengembangkan materi secara mandiri ataupun mengadopsi dari rekan-rekan lainnya yang terlebih dahulu memiliki kreativitas dalam mencoba hal baru yang tentunya dengan menggunakan gaya konvergen kemudian dimodifikasi dan dikembangkan lebih jauh. Kemudian yang *kedua* adalah faktor dari siswa itu sendiri. Karena antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari para siswa merupakan faktor penunjang penerapan gaya konvergen ini terlihat ketika mereka mengikuti atau menyimak selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka terlihat semangat, gembira, kompak, dan antusias selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan gaya

konvergen dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.¹³

Seperti yang disampaikan Ibu Iswatin:

“Siswa yang antusias dan rasa ingin tahu yang tinggi dalam pembelajaran, terlihat siap dalam melakukan kegiatan belajar dengan model tersebut sehingga pembelajaran menjadi efektif, semangat, dan minat siswa dalam meningkatkan kemampuan mendeskripsikan membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup. Suasana belajar juga menentukan motivasi, kegiatan, dan keberhasilan belajar siswa. Suasana belajar di SMP Negeri 1 Margoyoso terlihat menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan kegairahan belajar serta dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif.”¹⁴

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Suparno Hidayat selaku siswa kelas VII H SMP Margoyoso mengatakan bahwa:

“Saya suka dengan belajar seperti di kelas, karena saya bisa menyampaikan apa yang saya bisa, sehingga selama kegiatan belajar terasa lebih menyenangkan.”¹⁵

Faktor yang *ketiga* adalah faktor sarana dan prasarana. Adanya sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 1 Margoyoso Pati antara lain kelas yang berbeda, perpustakaan yang mendukung proses belajar mengajar, dan lain sebagainya.¹⁶ Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Iswatin,

“untuk sarana sudah mendukung dan bahkan sangat mendukung, apalagi pengadaan sumber belajar yang berupa buku juga sudah lengkap”¹⁷.

Dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa pada gaya belajar konvergen tentunya ada hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pendidik. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan gaya

¹³ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Margoyoso Pati, Pada tanggal 27 Juli 2018.

¹⁴ Iswatin Sholihah. *Wawancara Pribadi*. Selaku Guru Mata Pelajaran PAI Kelas VII. Pada Tanggal 27 Juli 2018.

¹⁵ Suparno Hidayat, Wawancara dengan Siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Margoyoso Pati, Pada Tanggal 02 Agustus 2018,

¹⁶ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Margoyoso Pati, Pada tanggal 27 Juli 2018.

¹⁷ Iswatin Sholihah. *Wawancara Pribadi*. Selaku Guru Mata Pelajaran PAI Kelas VII. Pada Tanggal 27 Juli 2018.

konvergen yang *pertama*, kesabaran guru saat mengajar. jumlah siswa yang rata-rata 30 anak dalam satu kelas harus dibimbing satu persatu hingga paham, maka guru harus membimbingnya dengan sabar dalam keterbatasan waktu. *Kedua*, latar belakang keluarga yang berbeda. *Ketiga*, sikap orang tua yang acuh tak acuh di dalam rumah, kurang memberi motivasi kepada anak dalam belajar.

3. Solusi Dalam Mengatasi Penghambat Penerapan Gaya Belajar Konvergen Untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Margoyoso

Berikut adalah solusi penghambat penerapan gaya belajar konvergen untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa pada pembelajaran PAI yang peneliti temukan selama observasi di lapangan.

Untuk mengatasi penghambat gaya konvergen, Guru mata pelajaran PAI yaitu Ibu Iswatin telah berupaya mengatasi hambatan yang dialami siswanya, yaitu dengan mengidentifikasi dulu siapa siswa yang mengalami kesulitan, dan untuk mengatasi biasanya memberikan latihan-latihan”.¹⁸ Berikut jawaban dari Ibu Iswatin:

“Masalah siswa ketika tidak mampu membaca Al-quran atau Hadits dengan lancar, belum hafal surat-surat pendek, dan belum hafal bacaan sholat. Solusinya siswa lebih sering diajari atau dengan membaca bersama-sama supaya mudah mengingatnya”.¹⁹

Sedangkan untuk mengurangi penghambat gaya belajar yang disebabkan faktor dari dalam diri siswa, guru senantiasa memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar dan berusaha untuk bisa. Begitulah yang disampaikan oleh Ibu Iswatin.

Selain itu guru juga meminta bantuan dan kerja sama dengan para wali murid atau orang tua murid untuk mengawasi anak-anaknya ketika belajar di rumah. Seperti yang dikatakan Ibu Iswatin:

¹⁸ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Margoyoso Pati, Pada tanggal 27 Juli 2018.

¹⁹ Iswatin Sholihah. *Wawancara Pribadi*. Selaku Guru Mata Pelajaran PAI Kelas VII. Pada Tanggal 27 Juli 2018.

“Lingkungan keluarga juga sangat berperan ya mbak. karena waktu siswa tidak hanya di sekolah terus. Siswa yang kesulitan dalam pembelajaran PAI karena kurangnya motivasi dari orang tua dan kurangnya respon orang tua terhadap kegiatan belajar anaknya.”²⁰

Dari pemaparan-pemaparan di atas sudah berbagai cara dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan gaya belajar konvergen. Perbaikan yang dilakukan guru di sekolah saja tidak cukup untuk mengatasi hambatan gaya belajar siswa. Perlu solusi dari dalam diri siswa untuk mengatasi solusi gaya belajar yang mereka alami berdasarkan hasil wawancara, langkah yang dilakukan siswa untuk mengatasi solusi gaya belajar yaitu dengan mengikuti tambahan pelajaran di luar sekolah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan wawancara sebagai berikut,

“Iya, kalau sore les di rumah tetangga”.²¹

“Saya kalau sore ikut les”.²²

Selain mengikuti les seperti Suparno dan Naila, ada juga yang lebih memilih meminta bantuan kepada saudaranya atau orang tuanya ketika mengalami hambatan gaya belajar konvergen dalam pembelajaran PAI.

C. Analisis Data

1. Analisis Data Penerapan Gaya Belajar Konvergen Untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Margoyoso

Pada bagian ini akan menunjukkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikaitkan dengan teori. Analisis data hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, serta para siswa, observasi dan

²⁰ Iswatin Sholihah. *Wawancara Pribadi*. Selaku Guru Mata Pelajaran PAI Kelas VII. Pada Tanggal 27 Juli 2018.

²¹ Suparno Hidayat, Wawancara dengan Siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Margoyoso Pati, Pada Tanggal 02 Agustus 2018

²² Naila Septi Rizkyana, Wawancara dengan Siswa kelas VII G SMP Negeri 1 Margoyoso Pati, Pada Tanggal 02 Agustus 2018.

dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan reduksi pada penelitian ini yaitu menyederhanakan hasil wawancara menjadi susunan bahasa yang rapi dan mudah dipahami, kemudian membuang data yang tidak perlu atau dalam hal ini berupa deskripsi penerapan gaya belajar konvergen siswa.

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa di kelas.²³

Sebuah proses belajar mengajar dalam pelaksanaannya membutuhkan pengajaran yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pembelajaran yang dicita-citakan. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.²⁴ Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, pendidik memulai kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondusi bagi siswa agar mentalmaupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Dan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan pendidik dalam mengakhiri proses pembelajaran dengan menyimpulkan kegiatan atau materi yang dibahas dalam proses pembelajaran. Hal ini terkait dengan pemberian gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat penyampaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 86.

²⁴ Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*,(Depok: Rajawali Pers, 2012), 2.

Mengenai proses kegiatan harian di SMP Negeri 1 Margoyoso. yakni yang *pertama* kegiatan awal, ini meliputi penyambutan kegiatan siswa menyiapkan, do'a belajar, asmaul husna, dan absensi. Kemudian untuk kegiatan *kedua* ini meliputi penyampaian materi. mulai menulis. Untuk menulis siswa diwajibkan mempunyai buku catatan wajib. Selanjutnya untuk kegiatan akhir ini meliputi mengulas kegiatan, penutupan dengan berdo'a bersama.²⁵ Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Suyadi, M.Pd.I, sebagaimana sebelum proses belajar mengajar dimulai, anak didik harus di *On*-kan terlebih dahulu dengan memusatkan perhatian mereka dan membangkitkan motivasinya untuk belajar. Terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk mengaktifkan anak didik sejak awal adalah sebagai berikut:

- a. Pembentukan tim, strategi pembentukan tim adalah cara untuk mengelompokkan anak didik dalam satu kelas menjadi tim-tim atau regu yang telah kenal satu sama lain untuk menciptakan semangat kerja sama dan saling menguntungkan.
- b. Penilaian cepat, strategi penilaian secara cepat adalah penilaian atau evaluasi secara cepat yang biasanya dilakukan secara bersamaan dengan proses pembelajaran.
- c. Melibatkan anak didik, strategi melibatkan anak didik adalah cara untuk melibatkan anak didik secara langsung dalam pembelajaran agar mereka membangun minat dan merangsangnya untuk berpikir kritis kembali.
- d. Strategi peninjauan kembali, strategi ini berisi teknik-teknik atau cara-cara agar anak didik mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari.
- e. Penilaian diri, strategi ini membahas teknik-teknik untuk membantu siswa apa yang telah mereka ketahui dan apa yang telah mereka kerjakan.

²⁵ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Margoyoso Pati, Pada tanggal 27 Juli 2018.

- f. Ucapan salam perpisahan, bagian ini berisi cara-cara guru untuk membantu anak didik mengenang mereka selama proses belajar mengajar.

Untuk meningkatkan kualitas belajar tidak lepas dari adanya perbuatan belajar. Perbuatan belajar adalah suatu proses yang kompleks. Proses itu sendiri sulit diamati, namun perbuatan atau tindakan belajar dapat diamati berdasarkan perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh tindakan belajar tersebut. Karena itu, untuk memahami suatu perbuatan belajar diperlukan kajian terhadap perbuatan itu secara unsuriah. Dengan kata lain, setiap perbuatan belajar mengandung beberapa unsur, yaitu sifatnya dinamis. Unsur-unsur tersebut dikatakan dinamis karena dapat berubah-ubah, dalam arti dapat menjadi lebih kuat atau menjadi lemah.²⁶ Kedinamisan ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang ada dalam diri siswa dan yang ada di luar siswa bersangkutan. Perubahan unsur-unsur tersebut sudah tentu ada pengaruhnya terhadap kegiatan belajar dan hasil yang diperoleh. Adapun unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar terdiri dari:

a. Motivasi Siswa

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar. Dorongan itu dapat timbul dari dalam diri subjek yang belajar yang bersumber dari kebutuhan tertentu yang ingin mendapat pemuasan atau dorongan yang timbul karena rangsangan dari luar sehingga subjek melakukan perbuatan belajar.

Penulis beranggapan bahwa motivasi yang timbul karena kebutuhan dari dalam diri siswa dianggap lebih baik dibandingkan dengan motivasi yang disebabkan oleh rangsangan dari luar. Namun dalam praktiknya, sering motivasi dari dalam itu tidak ada, atau belum timbul. Maka dengan begitu untuk menimbulkan motivasi belajar

²⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 50.

diperlukan rangsangan dari luar yaitu dari guru maupun orang tua siswa.

Agar hal-hal tersebut berjalan dengan secara efektif, maka sebaiknya metodenya berjalan dengan alami dan spontan sehingga anak tidak merasa diatur dengan program pendidikan tertentu. Anak cenderung mengikuti dan meniru orang tuanya, karena itu sebaiknya orang tua senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai dari bagi anak. Ketika orang tua membentuk iklim belajar yang konsisten di tengah keluarganya, dengan sendirinya anakpun akan menghabiskan waktu mereka dengan belajar.

b. Bahan Belajar

Bahan belajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Dengan baha itu, para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Karena itu, penentuan bahan belajar mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini adalah hasil-hasil yang diharapkan, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman lainnya.

c. Alat Bantu Belajar

Alat bantu belajar merupakan semua alat yang digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar siswa menjadi lebih efisien dan efektif. Dengan bantuan berbagai alat, maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkrit dan mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga, dan hasil belajar lebih bermakna.²⁷

d. Suasana Belajar

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Suasananya yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar, sedangkan suasana yang kacau, ramai, tak tenang, dan banyak

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 92.

gangguan sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Karena itu guru dan siswa senantiasa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan. menantang dan menggairahkan. Dari penelitian yang dilakukan penulis, suasana belajar terlihat menyenangkan. Dengan suasana belajar yang menyenangkan tersebut dapat menambah motivasi siswa dan kegiatan dapat berhasil dengan baik dan efektif.

e. Kondisi Objek

Kondisi objek belajar turut menentukan kegiatan dan keberhasilan belajar. Siswa dapat belajar secara efisien dan efektif apabila berbadan sehat, memiliki intelegensi yang memadai, siap untuk melakukan kegiatan belajar, memiliki bakat khusus, dan pengalaman yang bertalian dengan pelajaran, serta memiliki minat untuk belajar. Siswa yang sakit atau kurang sehat, intelegensi rendah, belum siap belajar, tidak berbakat untuk mempelajari sesuatu, dan tidak memiliki pengalaman apersepsi yang memadai, kiranya akan mempengaruhi kelancaran kegiatan dan mutu hasil belajarnya.²⁸

Jadi penulis menyimpulkan bahwa dengan diterapkannya gaya belajar konvergen di SMP Negeri 1 Margoyoso Pati ini sudah bagus dan efektif terhadap perkembangan dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa pada materi agama Islam karena di dalamnya mengajarkan nilai-nilai agama dan moral, nantinya juga bisa membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang buruk serta mencontoh melakukan perilaku yang baik. Dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan gaya belajar konvergen menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, siswa lebih senang dan tertarik untuk mengikuti, juga termotivasi yang nilainya positif. Selain dari model itu tersendiri, guru juga berpengaruh terhadap keberhasilan siswa.

²⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 52.

2. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat Gaya Belajar Konvergen Untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Margoyoso

Pembelajaran di SMP haruslah sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dengan berbagai metode dan model yang beragam, sehingga siswa akan memiliki kecintaan terhadap belajar. Pembelajaran di SMP perlu diberikan sebagai bekal pendidikan di tingkat selanjutnya.

Dari hasil observasi, setiap siswa mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda, ada yang unggul dalam aspek afektif, motorik, maupun psikomotorik. Begitu juga ada yang pintar dalam berbahasa tapi lemah dalam masalah mengingat, dan ada juga yang sebaliknya. Sesuai dengan teori bahwa pada hakikatnya setiap anak yang lahir mempunyai potensi yang beragam, maka perlu stimulus untuk merangsang.²⁹

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat mendorong atau mempengaruhi siswa dalam meningkatkan pembelajarannya untuk menjadi lebih baik. Faktor yang dapat menunjang serta mendukung keberhasilan gaya belajar konvergen untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Margoyoso

Faktor pendukungnya yaitu sebagai berikut yang *pertama* mengenai dari faktor guru itu sendiri. Profesionalisme ini terwujud dalam persiapan (baik berupa pilihan materi, metode, model, pengelolaan pembelajaran maupun evaluasi) yang guru lakukan untuk menerapkan gaya belajar konvergen dalam pengajarannya. Tanpa adanya persiapan yang sungguh-sungguh atau dengan kata lain model dilaksanakan dengan asal-asalan, tentunya tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Kreativitas guru dalam mengembangkan materi secara mandiri ataupun mengadopsi dari rekan-rekan lainnya yang terlebih dahulu memiliki kreativitas dalam

²⁹ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Margoyoso Pati, Pada tanggal 27 Juli 2018.

mencoba hal baru yang tentunya dengan menggunakan gaya belajar konvergen tertentu kemudian dimodifikasi dan dikembangkan lebih jauh.

Kemudian yang *kedua* adalah faktor dari siswa itu sendiri. Karena antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari para siswa merupakan faktor penunjang penerapan gaya belajar konvergen, ini terlihat mana kala mereka mengikuti atau menyimak pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka terlihat semangat, gembira, kompak, dan antusias selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan gaya belajar konvergen dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah.

Dan yang *ketiga* adalah faktor sarana dan prasarana, adanya sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 1 Margoyoso antara lain kelas yang berbeda, perpustakaan yang mendukung proses belajar mengajar.

Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Khoiron Rosyadi, dimana faktor pendukung dalam proses pembelajaran meliputi:

a. Faktor Guru

Faktor pendukung yang utama adalah berasal dari guru itu sendiri. Guru adalah komponen yang sangat penting dalam pendidikan, karena beliau yang akan mengantarkan anak didiknya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan, bersama komponen lain yang terkait dan lebih bersifat komplementatif.³⁰ Guru merupakan pelaku dalam pembelajaran, motivator, fasilitator, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Tanpa adanya guru kegiatan pembelajaran akan terganggu dan tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diinginkan dan tujuan dari pendidikan. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan dalam pembelajaran. Tujuan tersebut adalah untuk membentuk lingkungan siswa supaya dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar siswa, yang ada akhirnya siswa memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

³⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), 172.

b. Faktor Siswa

Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari para siswa merupakan faktor penunjang penerapan gaya belajar konvergen. ini terlihat mana kala mereka mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Mereka terlihat semangat, kompak, gembira, dan senang selama mengikuti pembelajaran dengan gaya belajar konvergen dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah.

c. Sarana dan Prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 1 Margoyoso antara lain kelas yang berbeda-beda, perpustakaan yang mendukung dalam proses belajar mengajar, gambar-gambar ilustrasi yang dapat dijadikan sebagai model ataupun media dalam pembelajaran, koleksi buku-buku bacaan dan lain-lain yang semakin mendukung dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi, penulis beranggapan bahwa faktor penghambatnya meliputi faktor guru, faktor siswa, faktor materi pembelajaran, dan faktor sarana prasarana.³¹Sesuai dengan teori M. Basyirudin Usman dan Asnawir mengenai faktor penghambat dalam proses pembelajaran adalah:

a. Faktor guru

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks dimana banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut diantaranya adalah guru. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melaui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat

³¹ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Margoyoso Pati, Pada tanggal 27 Juli 2018.

tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya.³²

Dalam mengajar guru diharuskan memiliki kesabaran terhadap sikap anak yang berbeda-beda. Karena apabila guru tidak memiliki rasa sabar ketika mengajar anak maka akan muncul rasa keterpaksaan yang memberikan efek tidak baik juga untuk siswa. Terkadang guru kurang matang mempersiapkan perangkat pembelajaran yang sebenarnya tidak sedikit dan membutuhkan ketelatenan, hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran.

b. Faktor Siswa

Latar belakang yang berbeda baik dari kecerdasan, tingkat ekonomi, maupun status sosialnya. Usia siswa yang kurang, serta tingkat kemampuan anak yang berbeda-beda juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi mengenai hasil belajar siswa yang berbeda-beda ini dikarenakan tingkat kemampuan siswa yang berbeda, motivasi atau dukungan dari orang tua, juga kesiapan siswa dalam belajar yang kurang terkadang siswa masih ada yang suka main sendiri dan kurang memperhatikan pelajaran.³³ Disamping hal tersebut, adapun faktor yang mempengaruhi kesiapan anak dalam mendeskripsikan cerita:

- 1) Pertumbuhan IQ
- 2) Pertumbuhan kepribadian
- 3) Kematangan kepribadian
- 4) Latihan dan pengalaman³⁴

Latihan dan pengalaman belajar anak sangat mempengaruhi kematangan IQ-nya. Adapun kesiapan IQ anak dalam belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.

³² M. Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 1.

³³ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Margoyoso Pati, Pada tanggal 27 Juli 2018.

³⁴ Fahim Musthafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca*, (Bandung: Hikmah, 2005), 42-43.

Faktor kesehatan juga mempengaruhi kemampuan siswa. Siswa yang sehat akan lebih cepat tanggap dalam belajar dan menguasai pelajaran daripada siswa yang sakit, karena siswa yang sakit akan merasa cepat letih, mudah putus asa, dan sedikit beraktivitas hal ini siswa menjadi tidak bergairah dalam belajar. Dalam kondisi ini pelajaran akan lebih sulit bagi anak. Maka, dari situ penulis beranggapan bahwa sebelum melakukan aktivitas belajar, guru harus yakin bahwa anak didiknya memiliki indera yang sehat, karena anak memiliki peranan penting dalam aktivitas belajar terutama dalam keterampilan menyimak.

Kematangan kepribadian siswa menjadi faktor penghambat dari kemampuan belajar siswa. Kematangan tersebut bisa dilihat dari apabila usia siswa kurang maka kemampuan siswa dalam menghubungkan arti, kemampuan siswa dalam mengingat kalimat dan kata.

Latihan dan pengalaman dapat diperoleh anak dari lingkungan dan keluarga. Dalam mendidik anak, keluarga menanamkan berbagai pengalaman dan nilai-nilai disamping memperkuat hubungannya dengan pihak sekolah. Sedangkan, sekolah mendidik anak dengan dua cara, yaitu dengan melanjutkan apa yang telah dicapai anak pada fase awal di tengah keluarga dan melaksanakan proses pendidkandan pengajaran yang menghasilkan target pencapaian. Adapun target yang tercapai bisa dilihat dari kemampuan bahasa anak, pengucapan kata atau kalimat yang benar serta kemampuan dalam mempergunakan kalimat secara benar, pemahaman yang luas dan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah.

c. Faktor Orang tua

Sikap orang tua yang acuh tak acuh di dalam rumah, kurang memberi motivasi kepada anak dalam belajar nantinya akan berpengaruh terhadap anak. Sebagai orang tua diharapkan bisa

mendidik anaknya dengan baik, selalu memberi motivasi agar giat belajar.

Jadi penulis menyimpulkan faktor yang menghambat kemampuan siswa memecahkan masalah pada materi agama Islam adalah faktor guru, faktor siswa, dan faktor orang tua. Selain itu peneliti juga beranggapan bahwa materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan sarana prasana juga menjadi faktor penghambat kemampuan siswa memecahkan masalah pada materi agama Islam.

Dalam mengajar guru dituntut harus memiliki kesabaran terhadap tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda, murid yang berasal dari latar belakang yang berbeda baik dari sikap orang tua yang acuh tak acuh di dalam rumah kurang memberi motivasi anak, kecerdasan, tingkat ekonomi, maupun status sosialnya. Terkadang guru juga kurang matang dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran yang sebenarnya tidak sedikit dan membutuhkan ketelatenan. Usia anak yang kurang serta tingkat kemampuan anak yang berbeda-beda juga menjadi hambatan.

Peranan guru sangat penting karena guru bertugas memotivasi siswa dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran tentunya siswa adalah objek yang utama yang memerlukan motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena karakteristik setiap siswa itu berbeda-beda, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang dicapai. Walaupun karakteristik siswa itu nantinya akan dipengaruhi cara pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru.

Secara teori karakteristik psikologis dibedakan berdasarkan tingkat kecerdasan, kreativitas, bakat, minat, serta motivasi belajar. Adapun pengertiannya sebagai berikut:

1) Tingkat kecerdasan

Setiap orang memiliki kecerdasan yang tingkatannya berbeda-beda. Dalam kegiatan belajar sehari-hari tingkat kecerdasan peserta didik dapat diamati dari kemampuan belajarnya, yaitu cepat, tepat, dan akurat.

2) Kreativitas

Kreativitas seseorang ditandai oleh kemampuan dalam mencetuskan gagasan-gagasan yang relatif baru, misalnya dalam memecahkan masalah. Dalam belajar, anak yang kreatif biasanya tampak dari cara belajarnya yang seakan-akan tidak kehilangan akal. Kadang-kadang di kelas anak tersebut melontarkan pertanyaan yang kedengarannya aneh tapi unik.

3) Bakat dan minat

Bakat dan minat merupakan dua hal yang relatif berlainan, dalam perwujudannya hampir sulit dibedakan. Ada siswa yang lebih berbakat dalam kemampuan berbahasa, ada juga yang menunjukkan kegemaran dan kemampuan dalam berhitung dan membaca.

4) Motivasi belajar

Motivasi merupakan modal yang sangat penting untuk belajar. Tanpa motivasi, proses belajar anak akan kurang berhasil. Meskipun peserta didik mempunyai kecakapan belajar yang tinggi, dia akan kurang berhasil dalam belajarnya jika motivasinya lemah.

Motivasi belajar siswa dapat diamati dari beberapa indikator:

- a) Ketekunan dalam belajar
- b) Keseringan belajar
- c) Kometminnya dalam memenuhi tugas-tugas sekolah
- d) Frekuensi kehadirannya di sekolah

Guru memiliki peran penting dalam kegiatan belajar dalam kemampuan siswa mendeskripsikan cerita pada materi agama Islam,

adakalanya memberi pengaruh positif dan negatif. Guru yang mahir, baik, dan mampu memahami kondisi psikologis siswa sesuai dengan aktivitas belajarnya, merealisasikan keseimbangan berbagai keterampilan bercerita nantinya akan berdampak positif terhadap siswanya. Sedangkan guru yang tidak memiliki kemampuan yang memadai adalah guru yang tidak cakap. Guru yang seperti ini tidak akan mampu beradaptasi dengan metode pembelajaran dengan baik dan tidak dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

Sebagai seorang pengajar selain mengajar yang sangat penting adalah membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Sesuai dengan teori yang ada berikut kesimpulan dari beberapa cara untuk memotivasi siswa:

- a. Tidak segan-segan memberikan pujian kepada siswa yang melakukan sesuatu dengan baik, meskipun hal itu tidak begitu berarti.
- b. Mengurangi kecaman atau kritikan yang dapat mematikan motivasi siswa.
- c. Menciptakan persaingan yang sehat di antarsiswa, misalnya dalam mengerjakan soal, menulis yang baik.
- d. Menciptakan kerjasama antara siswayang pandai disatukan dengan siswayang kurang pandai.
- e. Memberikan umpan balik kepada siswaatas hasil pekerjaanya. Caranya dengan memeriksa hasil pekerjaan rumah dan diberi nilai disertakan dengan komentar yang dapat membangkitkan motivasinya.³⁵

Dengan berbagai macam faktor penghambat dan pendukung , penulis beranggapan bahwa gaya belajar konvergen sangat efektif untuk diterapkan untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa pada materi agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari:

³⁵ Fahim Musthafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca*, 137-138.

- a. Terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. berperilaku sopan santun dalam bertutur kata.
- b. Semangat guru yang tidak pantang menyerah menghadapi perbedaan para siswa.
- c. Antusiasme para siswa yang tinggi dalam pembelajaran.
- d. Suasana yang menyenangkan, sehingga siswa merasa betah dan nyaman dalam melakukan aktivitas belajar.
- e. Situasi kelas menjadi lebih hidup karena siswa aktif dalam kegiatan menyimak dan dalam keterampilan, melakukan petualangan belajar yang menyenangkan.

3. Analisis Solusi Dalam Mengatasi Penghambat Penerapan Gaya Belajar Konvergen Untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Margoyoso

Setelah ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat, selanjutnya akan membahas mengenai solusi untuk mengatasi penghambat gaya belajar konvergen untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa. Dalam hal ini peneliti tidak melakukan solusi tersebut, namun peneliti menggambarkan solusi yang telah dilakukan serta memberikan saran untuk mengatasi penghambat gaya belajar konvergen untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa dijelaskan sebagai berikut.

a. Guru

Untuk mengetahui solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi penghambat gaya belajar konvergen untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa diantaranya dengan memperbanyak latihan soal. Salah satu kesulitan belajar adalah kesulitan dalam keterampilan dan kesulitan memecahkan masalah. Keterampilan dalam PAI adalah proses dalam membaca, praktik ibadah, dan praktik sosial. Untuk mengatasi dalam memecahkan masalah perlu latihan dan praktik secara terus menerus, untuk itu guru perlu memberikan latihan

soal yang lebih banyak kepada siswa karena dengan semakin banyak berlatih siswa akan semakin paham. Cara memberikan latihan soal yang lebih banyak tidak harus dilakukan di kelas, latihan soal bisa diberikan sebagai pekerjaan rumah untuk selanjutnya dipantau perkembangan kemampuan siswa.

b. Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa yang mengalami kesulitan belajar, ada beberapa siswa yang berupaya mengatasi kesulitan belajar melalui les pribadi, atau bisa juga disebut dengan bimbingan belajar. Bimbingan belajar dapat dilakukan di lingkungan sekolah oleh para guru sebagai pembimbingnya dan dapat juga di luar jam sekolah yang berarti tidak bernaung di bawah lembaga sekolah.

Bimbingan belajar sendiri bertujuan untuk menolong setiap individu dalam kesulitan belajarnya, serta membuat pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan kesempatan yang ada dan sejalan dengan nilai-nilai sosialnya.³⁶ Dengan bimbingan belajar akan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya. Bahkan beliau mengadakan bimbingan belajar di jam sepulang sekolah maupun sebelum KBM dimulai. Siswa yang mempunyai atau melakukan bimbingan belajar selain yang diadakan oleh pihak sekolah akan terlihat lebih unggul dari teman-temannya yang lain. Dengan demikian bimbingan belajar dapat membantu siswa. Walaupun begitu siswa juga harus memiliki kesungguhan dalam mengikuti bimbingan belajar tersebut, agar dampak positif dapat dirasakan. Untuk mengatasi perbedaan para siswa dalam belajar maka diberikan bimbingan atau bantuan pengayaan dan perbaikan. Apabila bantuan pengayaan diberikan pada kelompok siswa yang pandai, yaitu dengan cara memberikan perluasan dari modul atau program utama

³⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Belajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo 2009), 195.

dalam tugas-tugas tambahan. Dan bagi siswa yang mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam belajar maka diberikan bantuan berupa perbaikan.³⁷ Agar para siswa yang kurang atau lambat dalam belajar ini mempunyai tingkat penguasaan yang kurang lebih sejajar dengan siswa lainnya, terutama yang normal maka perlu diberikan berbagai upaya perbaikan. Dalam kegiatan-kegiatan di dalam kelas kelompok siswa seperti ini perlu mendapat perhatian yang lebih dari guru, yaitu dengan diberikan pertanyaan-pertanyaan ringan untuk memancing pengetahuan siswa, diberikan latihan soal lebih sering dengan bantuan dari guru. Di luar kelas mereka juga dapat diberi tugas-tugas tambahan yang lebih sederhana, dengan meminta bantuan kepada siswa yang lebih oandai untuk mau membantunya belajar bersama.

Guru juga dapat menempatkan perbaikan ketika sudah selesai ulangan maupun tes, dan bagi siswa yang mendapat nilai kurang dari yang ditetapkan harus mengikuti perbaikan atau yang lebih sering disebut dengan remedial. Dengan begitu, para siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika mendapatkan peluang untuk memperbaiki nilainya yang kurang maksimal.

c. Keluarga

Anak yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

a) Cara orang tua mendidik

Di sinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak yang mengalami kesukaran dalam pembelajaran dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

³⁷ Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 245.

b) Relasi antaranggota keluarga

Demi kelancaran belajar, perlu diusahakan relasi yang baik. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang. disertai dengan bimbingan.

c) Suasana rumah

Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram, sehingga anak dapat belajar dengan baik.³⁸



³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 62.